

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam berinteraksi di lingkungan masyarakat, harus saling memenuhi kebutuhan komunikasi. Mulai dari hubungan interaksi dengan kebutuhan manusia, memenuhi kebutuhan untuk berinteraksi satu sama lain. Kebutuhan ini dapat terpenuhi melalui pertukaran pesan, berfungsi sebagai penghubung antar individu, menyebabkan terisolasi, apabila tidak berkomunikasi.

Hal tersebut terjadi sebab budaya berpengaruh kepada manusia yang berkomunikasi. Manusia dapat memahami pesan dari manusia dengan budaya berbeda. Deddy Mulyana dalam bukunya mengartikan, bahwa hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang-orang lainnya, kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai penghubung untuk mempersatukan manusia-manusia yang tanpa berkomunikasi akan terasingkan. Pesan-pesan itu mengemuka lewat perilaku manusia. Ketika kita berbicara, kita sebenarnya sedang berperilaku dan berkomunikasi.¹

Komunikasi Antarbudaya dapat terjadi, bila manusia beda budaya saling berkomunikasi. Timbul masalah orang dari budaya satu berupaya untuk memahami pesan dari orang beda budaya. Seperti yang telah diketahui, budaya sangat mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang.²

Komunikasi Antarbudaya adalah proses penyampaian pernyataan dari satu orang ke orang lain yang sama makna, tujuan dan kegunaannya, dilakukan dengan perencanaan dan dalam konteks budaya. Menurut Filosa Gita Sukmono, bahwa komunikasi antarbudaya lebih fokus pada fakta, bahwa budaya itu beragam. Maka peristiwa komunikasi antarbudaya dapat terjadi ketika ada

¹ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rahmat, *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung: PT.Remaja rosdakarya, 2009), hal. 12.

² Dedy Mulyana dan Jalaluddin Rahmat, *Komunikasi Antar Budaya*, hal 12.

perbedaan antara budaya. Partisipasi orang yang berkomunikasi dengan kelompok budaya yang sangat berbeda dalam budaya tertentu.³ Keanekaragaman budaya dapat menimbulkan kelebihan, kekurangan dan kesalahpahaman antar individu.

Alasan penulis memilih keluarga beda suku dan budaya (Jawa-Rejang) antara lain; Pertama, karna ada 4 keluarga beda suku (Jawa-Rejang) yang berkeluarga dari konversi Jawa-Rejang menjadi paling dominan dibanding keluarga hasil pernikahan suku lainnya. Misal, suku Jawa-Serawai ada 2 keluarga, Rejang-Serawai ada 3 keluarga dan banyak juga suku-suku lainnya. Kedua suku Rejang-Jawa membutuhkan waktu yang lama untuk saling menyesuaikan bahasa, makanan, budaya, adat-istiadat dan sebagainya.

Berdasarkan pernyataan Dedy Mulyana dan jalaluddin Rahmat sebelumnya, bahwa seseorang dapat saling berkomunikasi meskipun berbeda budaya, tapi pada konteks penelitian ini terdapat proses yang kompleks untuk saling memahami pada konteks komunikasi antar budaya. Hal ini, terkait erat dengan teori gegar budaya dan penyesuaian diri pada buku Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rahmat⁴

Ketika berkomunikasi berbeda bahasa, dalam situasi seperti ini pasti menimbulkan prasangka-prasangka, dalam prasangka inilah yang dapat meimbulkan perdebatan dalam berkomunikasi bahkan dapat mengakibatkan sebuah konflik dalam berbicara. Dalam sebuah hubungan tidak selamanya menghasilkan keharmonisan. Apalagi, jika hubungan itu berbeda kebudayaan dan pendapat, hal itu dapat terjadinya konflik baik itu bahasa, budaya, ras, maupun agama itu sendiri.

Berdasarkan observasi awal, penulis mendapatkan beberapa temuan mengenai Gegar budaya yang ada di Desa Kota Niur, Semidang Lagan, Bengkulu Tengah. Sebagian masyarakat yang tinggal di Desa Kota Niur

³ Filosa Gita Sukmono dan Fajar Junaedi, *Komunikasi Multikultural*, (Yogyakarta: Literal Yogyakarta, 2014), hal. 43

⁴ Dedy Mulyana dan Jalaluddin Rahmat, *Komunikasi Antar Budaya*, hal 12.

merupakan tempat di mana budaya Rejang dan Jawa bertemu dan saling berinteraksi. Dalam perbedaan bahasa, adat-istiadat, kepercayaan, makanan, kebiasaan, dan nilai-nilai budaya antara suku Jawa dan Rejang menciptakan tantangan komunikasi yang kompleks dalam keluarga yang terdiri dari kedua suku berbeda. Misalnya, perbedaan dalam sistem bahasa, norma-norma sosial, makanan dan cara berkomunikasi dapat menyebabkan ketegangan dan konflik dalam hubungan antar anggota keluarga.⁵

Upaya penyesuaian diri keluarga beda suku dalam menghadapi gegar budaya menjadi penting untuk membangun harmoni dan kerukunan dalam keluarga. Komunikasi antar budaya dalam keluarga Rejang-Jawa di Desa Kota Niur memerlukan pemahaman, kesabaran, dan kerjasama antar anggota keluarga. Hal ini melibatkan proses belajar untuk saling menghargai, memahami, dan menerima perbedaan budaya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari identitas keluarga.

Komunikasi antarbudaya dalam keluarga Rejang-Jawa di Desa Kota Niur juga melibatkan proses negosiasi dan penyelesaian konflik secara bijaksana. Anggota keluarga perlu memiliki keterbukaan untuk berkomunikasi secara efektif, mendengarkan dengan empati, dan mencari solusi yang memperkuat hubungan keluarga. Dengan demikian, upaya penyesuaian diri dan komunikasi antar budaya menjadi kunci dalam membangun keluarga yang harmonis dan sejahtera meskipun berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Terutama kalangan keluarga Rejang-Jawa yang menikah dengan beda suku, dalam berinteraksi sering terkendala oleh perbedaan budaya, makanan, dan bahasa yang mereka miliki. Hal itu, hampir terjadi disetiap kegiatan sehari-hari. Contohnya: kebiasaan dalam melakukan aktivitas hingga penggunaan bahasa yang dipakai dalam melakukan interaksi, berupa, bahasa, makanan, komunikasi. Pada umumnya banyak hal yang berbeda dalam berkomunikasi. Tetapi, ternyata hal itu tidak berpengaruh terhadap keharmonisan dalam sebuah keluarga." Artinya,

⁵ Ovservasi awal pada 10 oktober 2023

mereka mampu menyesuaikan diri dengan menerima perbedaan dan kekurangan mereka satu sama lain.⁶

Ikatan pernikahan bisa menjadi salah satu cara untuk meminimalisir gegar budaya. Namun, penting untuk diingat bahwa pernikahan bukanlah solusi tunggal. Gegar budaya tidak hanya terjadi dalam pernikahan, tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan. Untuk meminimalisir gegar budaya, diperlukan kesadaran dan toleransi yang tinggi dari seluruh anggota masyarakat. Komunikasi yang terbuka dan jujur antara pasangan sangat penting untuk mengatasi perbedaan budaya. Membicarakan nilai-nilai, kebiasaan, dan harapan masing-masing dapat membantu mencegah konflik dan membangun hubungan yang harmonis. Pendidikan dan pengalaman yang luas tentang berbagai budaya dapat membantu individu untuk lebih toleran dan menghargai perbedaan. Pada akhirnya, meminimalisir gegar budaya adalah proses yang kompleks dan memerlukan upaya bersama dari semua pihak. Ikatan pernikahan dapat menjadi salah satu langkah penting, tetapi harus diiringi dengan kesadaran, toleransi, komunikasi yang efektif, dan pendidikan yang memadai.

Negosiasi memang merupakan salah satu cara yang efektif untuk menyelesaikan konflik yang muncul akibat gegar budaya. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal dalam negosiasi, semua pihak harus memiliki sikap yang terbuka dan mau mendengarkan pandangan satu sama lain. Hindari sikap defensif atau menghakimi. Komunikasi yang jelas, jujur, dan empati sangat penting dalam negosiasi. Gunakan bahasa yang mudah dipahami oleh semua pihak dan hindari bahasa yang provokatif. Menguasai keterampilan negosiasi seperti mendengarkan aktif, mengajukan pertanyaan yang tepat, dan mencari solusi kreatif dapat meningkatkan peluang keberhasilan negosiasi. Dalam negosiasi, penting untuk menjaga agar semua pihak merasa dihargai dan didengarkan. Jangan mencondongkan diri ke salah satu pihak. Penting untuk diingat bahwa menyelesaikan konflik gegar budaya

⁶ Obsevasi awal pada 10 oktober 2023

mebutuhkan kesabaran, komitmen, dan upaya bersama dari semua pihak. Negosiasi, mediasi, dan pendidikan budaya dapat menjadi alat yang efektif untuk mencapai solusi yang adil dan membangun hubungan yang lebih harmonis dalam masyarakat yang multikultural.

Hal itulah yang menjadi bagian dari keluarga melalui ikatan pernikahan yang sah pada keluarga yang memiliki budaya yang berbeda dalam melakukan komunikasi di Kota Niur, Semidang Lagan, Bengkulu tengah, menarik untuk di teliti. Hal itu disebabkan karena ada perpaduan orang dari satu suku dengan suku lainnya. Pada konteks ini, pernikahan antara Jawa-Rejang di Kota Niur, Semidang Lagan, Bengkulu Tengah. Perlu diketahui, pada daerah tersebut didominasi oleh suku Rejang, mereka adalah penduduk asli yang mendiami desa tersebut, sebelum adanya pendatang dari daerah manapun.

Adapun penduduk mayoritas/dominasi yang mendiami desa itu hanya orang bersuku Rejang. Selain itu, juga suku pendatang yaitu suku Jawa juga bisa berbaur dengan baik, meskipun masih ada yang kesulitan untuk berinteraksi karena perbedaan bahasa. Jadi, tidak heran jika kebersamaan antar suku Jawa dengan suku Rejang terjadi walaupun berbeda budaya. Bahkan ada yang kejenjang pernikahan antara dua suku rejang dan jawa.

Peneliti berpendapat adanya ikatan sosial antar budaya membuat dua budaya ini membaur dengan budaya lainnya. Unsur-unsur kebudayaan rejang yang masih dilestarikan dan mampu diterima baik oleh masyarakat setempat khususnya Suku Jawa dan sebaliknya. Pada latar belakang di atas, peneliti ingin mengkaji dan mengangkat judul tentang **“Gegar Budaya dan Upaya Penyesuaian Diri Keluarga Beda Suku: Komunikasi Antar Budaya Keluarga Rejang-Jawa di Desa Kota Niur, Semidang Lagan, Bengkulu Tengah”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana upaya penyesuaian diri keluarga beda suku (Rejang-Jawa) di Desa Kota Niur, Semidang Lagan, Bengkulu Tengah, dalam hal “bahasa” dan ”makanan” ?
2. Bagaimana proses upaya penyesuaian diri keluarga beda suku (Rejang-Jawa) di Desa Kota Niur, Semidang Lagan, Bengkulu Tengah, dalam mengenal budaya baru” ?

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian hanya pada perbedaan budaya dalam konteks “bahasa” dan “makanan” dalam kehidupan keluarga berbeda suku dan buadaya Rejang-Jawa di Desa Kota Niur, Semidang Lagan, Bengkulu Tengah.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana upaya penyesuaian diri keluarga beda suku (Rejang-Jawa) di Desa Kota Niur, Semidang Lagan, Bengkulu Tengah, dalam hal “bahasa”
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya penyesuaian diri keluarga beda suku (Rejang-Jawa) di Desa Kota Niur, Semidang Lagan, Bengkulu Tengah, dalam hal “makanan”

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai panduan dan referensi untuk penelitian komunikasi antar budaya selanjutnya.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan meningkatkan dan memperkaya penelitian untuk mengembangkan pengetahuan tentang gegar budaya dan upaya penyesuaian diri keluarga beda suku keluarga (Rejang-Jawa).

b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini bisa sebagai sarana yang berguna dalam penerapan pengetahuan dari pemahaman tentang gegar budaya dan upaya penyesuaian diri keluarga beda suku.
- 2) penelitian ini dapat memberikan informasi dan wawasan kepada masyarakat umum mengenai gegar budaya keluarga beda suku.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Fungsi penelitian terdahulu adalah memberikan gambaran kerangka berpikir dan acuan dalam melakukan penelitian, memberikan informasi yang perlu dan penting bagi penelitian yang akan di lakukan sebagai pembanding hasil penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan bahan rujukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rahhul Muqsith Annafi “Gegar Budaya dan Masalah Penyesuaian Diri Pada Keluarga Muslim Beda Suku (Studi Pada Pernikahan Jawa-Rejang di Desawonoharjo, Girimulya, Bengkulu Utara)”⁷ Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UIN FAS) Bengkulu Tahun 2023M / 1444H. Penelitian ini bertujuan untuk

⁷ RAHHUL MUQSITH ANNAFI, "Gegar Budaya dan Masalah Penyesuaian Diri Pada Keluarga Muslim Beda Suku (Studi Pada Pernikahan Jawa-Rejang Di Desawonoharjo, Girimulya, Bengkulu Utara)", (Skripsi, Bengkulu: UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023), hal 50.

mengetahui terjadinya proses gegar budaya dan masalah penyesuaian diri pada aspek bahasa dalam lingkungan budaya baru pada keluarga muslim beda suku (Jawa-Rejang) perspektif Kalvero Oberg di Wonoharjo, Girimulya, Bengkulu Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif metode deskriptif dan jenis penelitian lapangan (*field research*).

Hasil penelitian ini yaitu: penelitian yang Rahhul Muqsith Annafi lakukan adalah terkait Penyesuaian Diri pada awal pernikahan berbeda-beda di setiap individu. Karena pasangan yang baru memulai kehidupan baru, di daerah baru dan tidak mengetahui mengenai budaya di daerah tersebut serta tidak ada kerabat terdekat. Kondisi tersebut membuat seseorang merasa tidak nyaman dan memerlukan adaptasi yang cukup lama. Komunikasi yang dilakukan oleh satu sama lain sebagai suami istri terdapat beberapa perbedaan dalam budaya. Pasangan yang memiliki perbedaan budaya, dalam kehidupan berumah tangga memang bukan suatu perkara besar dan berpengaruh pada kelangsungan rumah tangga. Melalui perbedaan budaya, pasangan tetap menikmati perbedaan tersebut dan tidak menjadikan perbedaan budaya sebagai topik utama dari permasalahan rumah tangga. Adanya perbedaan budaya justru dapat memberikan pasangan suami istri informasi baru mengenai perbedaan budaya satu sama lain, saling bertukar informasi, saling menghargai perbedaan yang ada. Tidak menghakimi satu sama lain dan memojokkan salah satu pihak keluarga atas perbedaan budaya yang dialami. Dengan tetap saling menghargai, menjadi suatu upaya membiasakan diri dengan pasangan yang memiliki kebudayaan yang berbeda.

Terdapat persamaan antara peneliti yang dilakukan oleh Rahhul Muqsith Annafi dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu persamaannya yang terletak pada aspek tentang Gegar Budaya dan Upaya Penyesuaian Diri Pada Keluarga Muslim Beda Suku Jawa Rejang.

Serta terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Rahhul Muqsith Annafi yaitu fokus mengenai keluarga muslim beda suku Jawa-Rejang, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih fokus pada upaya penyesuaian diri keluarga beda suku Rejang-Jawa dalam hal “bahasa” dan “makanan”, perbedaan yang lainnya terletak pada objek yang diteliti, penelitian yang dilakukan oleh Rahhul Muqsith Annafi mengangkat objek masalah penyesuaian diri pernikahan beda suku muslim Jawa-Rejang di Desa Wonoharjo, Girimulya, Bengkulu Utara.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muchamad Arief Sigit Muttaqien. **“KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA (Study Pada Pola Komunikasi Masyarakat Muhammadiyah Dan NU Di Desa Pringapus, Semarang, Jawa Tengah).”**⁸ Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2009 M / 1430 H. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi masyarakat Muhammadiyah dengan masyarakat NU serta faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam komunikasi antar budaya antara masyarakat Muhammadiyah dengan masyarakat NU, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan pendekatan sosiologis dan antropologis.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muchamad Arief Sigit Muttaqien adalah pola komunikasi dalam komunikasi antar pribadi yang terjadi antara orang-orang dari masyarakat Muhammadiyah dengan orang-orang dari masyarakat NU lebih sering terjadi pada dua konteks saja, yaitu konteks ekonomi dan konteks sosial. Dalam konteks ekonomi itu terjadi biasanya di pasar Pringapus, di mana banyak orang yang berasal dari kalangan Muhammadiyah dengan masyarakat NU. Bertransaksi bisnis di sana bentuk lain dari konteks ekonomi dalam komunikasi yang terjadi antara masyarakat Muhammadiyah dengan

⁸ Muchammad Arief Sigit Muttaqien, *"Komunikasi Antar Budaya (Study Pada Pola Komunikasi Masyarakat Muhammadiyah Dan NU Di Desa Pringapus, Semarang, Jawa Tengah)*

masyarakat NU adalah di mana kebanyakan dari masyarakat NU sebagai pemilik sawah dan masyarakat Muhammadiyah sebagai buruh tani. Konteks lainnya dari komunikasi antar budaya masyarakat Muhammadiyah dengan masyarakat NU adalah konteks sosial, seperti mereka bersama-sama dalam upaya mensejahterakan masyarakat desa Pringapus dengan mengadakan kegiatan sosial seperti bakti sosial maupun kerja bakti. Pola lain terjadi dalam konteks keagamaan. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwasanya masyarakat pedesaan itu memiliki sifat yang religius. Namun dalam hal ini tidak semua kegiatan keagamaan dapat menjadikan komunikasi yang terjadi antara masyarakat Muhammadiyah dengan masyarakat NU berjalan efektif, hal ini disebabkan adanya perbedaan dalam pengamalan ibadah mereka, masyarakat Muhammadiyah dalam ibadahnya hanya berpedoman pada AlQu'an dan Hadist sedangkan masyarakat NU berpedoman pada Al-Qur'an dan hadist serta Ijma dan Qiyas. Karena adanya perbedaan itulah terkadang komunikasi yang terjadi diantara mereka kurang efektif.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Muchamad Arief Sigit Muttaqien dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaannya terletak pada aspek komunikasi antar budayanya, selain itu juga terdapat persamaan dari jenis yaitu menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian yang Muchamad Arief Sigit Muttaqien lakukan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu terdapat perbedaan tempat penelitian, penelitian yang Muchamad Arief Sigit Muttaqien lakukan bertempat di Desa Pringapus, Semarang, Jawa Tengah, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan bertempat di Desa Kota Niur. Perbedaan lainnya yaitu penelitian dari Muchamad Arief Sigit Muttaqien ini meneliti mengenai pola komunikasi antar budaya pada masyarakat Muhammadiyah dan

NU. Sedangkan penelitian yang meneliti lakukan itu mengenai Gegar Budaya dan Upaya Penyesuaian Diri Keluarga Beda Suku Pada Keluarga Rejang-Jawa di Desa Kota Niur, Semidang Lagan, Bengkulu Tengah, dalam membentuk kepribadian dan penyesuaian diri keluarga Rejang-Jawa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Neni Anggraini. "POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ETNIK JAWA DAN LEMBAK DELAPAN DI KELURAHAN BENTIRING (TRANSOS) KOTA BENGKULU"⁹ Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno, Bengkulu 2022 M / 1443 H. Peneliti bertujuan mengetahui sekaligus menjelaskan pola komunikasi seperti apa yang dilakukan kedua etnik ini agar tidak terjadinya konflik dan miss komunikasi antar budaya dan apa saja faktor-faktor penghambat dan pendukung komunikasi antarbudaya antara etnik Lembak Delapan dan etnik Jawa. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yaitu penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif

Hasil penelitian ini yakitu: menggunakan komunikasi verbal dan non verbal. Pola komunikasi linier yaitu masyarakat di Kelurahan Bentiring (*Transos*) menggunakan ketan berinti dan juga pertunjukan kuda lumping pada setiap tahunnya. Pola komunikasi sirkular kedua masyarakat tersebut menggunakan bahasa melayu Bengkulu sehingga jarang terjadinya miss komunikasi antara kedua etnik tersebut, disimpulkan pula bahwa pola komunikasi sirkular lebih dominan digunakan oleh masyarakat etnik Jawa maupun etnik Lembak Delapan karena kedua etnik tersebut dominan

⁹ Neni Anggraini, "Pola Komunikasi Antarbudaya Etnik Jawa Dan Lembak Delapan Di Kelurahan Bentiring (*Transos*) Kota Bengkulu", (Skripsi, Bengkulu: UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022), hal 50.

menggunakan bahasa Melayu Bengkulu. Kemudian pada faktor penghambat komunikasi antarbudaya di Kelurahan Bentiring (*Transos*) yaitu terletak pada perbedaan latar belakang budaya yang mencolok contohnya seperti perbedaan bahasa, intonasi berbicara, dan logat yang sangat jauh berbeda.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Neni Anggraini dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaannya terletak pada aspek komunikasi antar budayanya, selain itu juga terdapat persamaan dari jenis yaitu menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian yang Neni Anggraini lakukan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu terdapat perbedaan tempat penelitian, penelitian yang Neni Anggraini lakukan bertempat di Kelurahan Bentiring (*Transos*) Kota Bengkulu, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan bertempat di desa Kota Niur. Perbedaan lainnya yaitu penelitian dari Neni Anggraini ini meneliti mengenai pola komunikasi antar budaya etnik Jawa dan Lembak delapan di Kelurahan Bentiring (*Transos*) Kota Bengkulu. Sedangkan penelitian yang meneliti lakukan itu mengenai *Gegar Budaya dan Upaya Penyesuaian Diri Keluarga Beda Suku Pada Keluarga Rejang-Jawa di Desa Kota Niur, Semidang Lagan, Bengkulu Tengah*, dalam membentuk kepribadian dan penyesuaian diri keluarga Rejang-Jawa

G. Sistematika Penulisan

Agar mempermudah untuk memahami ketika membaca dan memahami skripsi, maka peneliti menentukan penataan penulisan secara teratur untuk dijelaskan seperti:

BAB I Pendahuluan, pada BAB ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, Batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, sistematika penulisan.

BAB II Kerangka Teori, pada BAB ini berisi komunikasi antar budaya, komunikasi dan budaya, pengertian komunikasi antar budaya, teori gegar budaya dan upaya penyesuaian diri kalvero oberg, bahasa dan gender, gaya hidup dan gaya komunikasi rejang-jawa, gaya hidup dan gaya komunikasi masyarakat Rejang, gaya hidup dan gaya komunikasi masyarakat Jawa.

BAB III Metode Penelitian, pada BAB ini berisi pendekatan peneliian dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, informasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada BAB ini berisi deskripsi wilayah penelitian, profil Desa Kota Niur, hasil penelitian, gegar budaya pada keluarga beda suku pasangan Rejang-Jawa, upaya penyesuaian diri keluarga beda suku dalam komunikasi antar budaya Rejang-Jawa, pembahasan hasil penelitian,

BAB V Penutup, pada BAB ini berisi penutup, kesimpulan dan saran

